

Patterns of Fulfilling Life Needs of Communities Around Mangrove Areas Cemara Beach, Lembar District, West Lombok

Muhammad Thoriq Ziad, Andi Chairil Ichsan*, Fauzan Fahrussiam

Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia;

Article History

Received : May 18th, 2026

Revised : May 31th, 2026

Accepted : June 11th, 2026

*Corresponding Author: **Andi Chairil Ichsan**, Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia.
Email:
andi.foresta@unram.ac.id

Abstract: This study aims to analyze the pattern of fulfilling the livelihood needs of communities around the mangrove area of Pantai Cemara, West Lombok, as well as to assess the economic contribution of mangroves to community income and identify supporting and inhibiting factors. The study was conducted from December to February 2026 using a descriptive method with a mixed approach (qualitative and quantitative). Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and literature studies from 30 respondents selected by purposive sampling. The results of the study show that the community has diverse patterns of fulfilling their livelihood needs, including ecotourism managers, fishermen, beach vendors, street vendors, and MSME actors with different income characteristics. The total economic turnover reaches IDR 66,200,000 per month, with the largest contribution coming from the trade and tourism services sectors (83.1%), while the direct utilization sector accounts for only 16.9%. Supporting factors include the potential of natural resources and community participation, while obstacles include dependence on weather, limited market access, and pressure from land conversion.

Keywords: Coastal; Ecotourism; Income; Livelihood; Mangrove.

Pendahuluan

Indonesia memiliki wilayah pesisir yang luas dengan ekosistem mangrove terbesar di dunia yang berperan penting secara ekologis maupun sosial ekonomi. Ekosistem mangrove berfungsi sebagai pelindung pantai dari abrasi, habitat berbagai biota perairan, penyerap karbon, serta sumber penghidupan masyarakat pesisir melalui sektor perikanan, perdagangan, dan pariwisata. Salah satu kawasan mangrove yang dimanfaatkan masyarakat adalah Pantai Cemara di Kabupaten Lombok Barat. Kawasan ini menjadi sumber mata pencaharian masyarakat melalui aktivitas perikanan, pengolahan hasil laut, perdagangan, kerajinan tangan, serta pengembangan ekowisata berbasis lingkungan (Alnursa, 2023).

Pemanfaatan ekosistem mangrove yang terus meningkat memberikan kontribusi terhadap pendapatan dan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat pesisir. Namun, tekanan akibat aktivitas manusia seperti alih fungsi lahan menjadi tambak dan permukiman, eksploitasi sumber daya, serta pembangunan kawasan

pesisir berpotensi menurunkan kualitas dan keberlanjutan ekosistem mangrove (Utami et al., 2023). Kondisi tersebut dapat berdampak pada menurunnya fungsi ekologis mangrove sekaligus memengaruhi stabilitas ekonomi masyarakat yang bergantung pada kawasan tersebut.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya membahas fungsi ekologis mangrove atau dampak kerusakan mangrove terhadap lingkungan pesisir (Naibaho *et al.*, 2023; Achmad *et al.*, 2025), sedangkan kajian mengenai pola pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat serta kontribusi ekonomi pemanfaatan mangrove di kawasan Pantai Cemara masih terbatas. Padahal, informasi tersebut penting sebagai dasar dalam penyusunan strategi pengelolaan mangrove berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Selain itu, meningkatnya tekanan terhadap kawasan pesisir menjadikan penelitian ini relevan untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan mangrove dan keberlangsungan ekonomi masyarakat lokal.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pola pemenuhan kebutuhan

hidup masyarakat di sekitar kawasan mangrove Pantai Cemara, kontribusi pemanfaatan mangrove terhadap pendapatan masyarakat, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan ekosistem mangrove oleh masyarakat pesisir.

Bahan dan Metode

Waktu dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Pantai Cemara, Kabupaten Lombok Barat, pada bulan Desember - Februari 2026. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan campuran, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling yang dikombinasikan dengan snowball sampling, sehingga diperoleh sebanyak 30 responden yang dianggap representatif dalam menggambarkan kondisi masyarakat di sekitar kawasan mangrove. Responden tersebut terdiri dari berbagai kelompok mata pencaharian, seperti nelayan, pedagang pantai, pedagang kaki lima, pelaku UMKM, dan pengelola ekowisata.

Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria inklusi yaitu masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan Pantai Cemara, beraktivitas ekonomi yang berkaitan dengan kawasan mangrove dan wisata pantai, serta bersedia menjadi responden penelitian. Kriteria eksklusi yaitu masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam aktivitas ekonomi kawasan dan responden yang tidak bersedia memberikan informasi penelitian secara lengkap.

Pengumpulan data

Data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, dokumentasi, dan pencatatan data sekunder dari instansi terkait. Observasi dilakukan untuk melihat kondisi kawasan dan aktivitas ekonomi masyarakat, sedangkan wawancara untuk memperoleh data pendapatan, biaya usaha, serta persepsi masyarakat terhadap kontribusi kawasan mangrove. Dokumentasi untuk mendukung data penelitian berupa catatan lapangan, foto, dan dokumen pendukung lainnya.

Analisis data

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif kualitatif dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data,

katgorisasi, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk meningkatkan keabsahan hasil penelitian Analisis pendapatan menggunakan rumus sebagai berikut:

Pendapatan total masyarakat

Untuk menghitung pendapatan Masyarakat:

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I= Total pendapatan masyarakat (Rp)

TR= Total seluruh pendapatan (Rp)

TC= Total biaya seluruh (Rp)

Kontribusi pendapatan Masyarakat

Untuk menghitung kontribusi pendapatan sebagai berikut:

$$K = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

K= Kontribusi suatu usaha (%)

A= Pendapatan dari suatu usaha (Rp)

B= Total pendapatan (Rp)

Adapun kriteria kontribusi yang di gunakan sebagai acuan dalam pengelompokan besaran sumbangan yang di berikan

Tabel 1. Kriteria Kontribusi

No	Kriteria	Besarnya Sumbangan (%)
1	Kecil	0 – 25
2	Sedang	26 – 50
3	Besar	51 – 75
4	Sangat Besar	76 – 100

Hasil dan Pembahasan

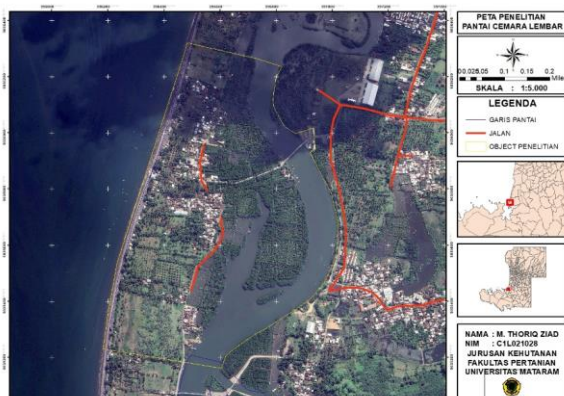
Profil Ekowisata Pantai Cemara

Ekowisata Mangrove Lembar Selatan di Dusun Cemare, Lombok Barat, berkembang dari inisiatif masyarakat lokal yang melihat potensi kawasan pesisir dan sepakat mengelolanya sebagai ekowisata berbasis pelestarian mangrove dan pemberdayaan ekonomi (Nurpeni, 2015). Sebelumnya, kawasan ini mengalami penurunan tutupan mangrove akibat tekanan aktivitas manusia, namun upaya rehabilitasi dimulai sejak 2016 melalui penanaman 5.000 bibit mangrove dan kolaborasi dengan berbagai pihak berbasis pendekatan partisipatif masyarakat. Saat ini, Pantai Cemara telah berkembang menjadi destinasi wisata berbasis masyarakat yang tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi dan

edukasi, tetapi juga meningkatkan aktivitas ekonomi warga melalui sektor wisata, kuliner, dan potensi religi.

Luasan Mangrove dan Keanekaragaman

Ekosistem mangrove di Dusun Cemara, Desa Lembar Selatan, merupakan kawasan konservasi dan ekowisata penting di Lombok Barat dengan luas sekitar 72 hektar (Maulana *et al.*, 2025). Secara historis, kawasan Teluk Lembar mengalami penurunan luasan mangrove dari 438,54 ha pada tahun 2006 menjadi 183,63 ha pada 2012 akibat pembangunan infrastruktur (Azhar *et al.*, 2024). Dari segi keanekaragaman, kawasan ini didominasi famili Rhizophoraceae seperti *Rhizophora apiculata* dan *Rhizophora mucronata*, serta spesies pionir seperti *Avicennia marina* dan *Sonneratia alba* yang membentuk zonasi alami ekosistem mangrove (Agussalim & Hartoni, 2016). Ekosistem ini berfungsi sebagai pelindung pesisir sekaligus kawasan konservasi aktif.



Gambar 1. Peta Kawasan Mangrove Cemara

Karakteristik Responden

Umur Responden

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden, berada dalam rentang usia produktif, yaitu antara 18 hingga 46 tahun atau lebih. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Keadaan umur responden pada masyarakat sekitar Pantai Cemara Kecamatan Lembar

No	Usia	Jumlah	Persentase %
1	20 - 30	5	17
2	31 - 40	17	57
3	41 -50	7	23
4	<51	1	3
Total		30	100

Berdasarkan data penelitian, kelompok usia 31–40 tahun merupakan yang terbanyak yaitu 17 orang (57%), sedangkan usia <51 tahun paling sedikit yaitu 1 orang (3%). Dominasi usia produktif ini menunjukkan bahwa responden memiliki kapasitas fisik yang baik dalam menjalankan aktivitas ekonomi. Selain itu, usia produktif cenderung memiliki pola pikir adaptif, mandiri, dan motivasi tinggi (Setyawati & Handayani, 2020).

Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan dari 30 responden yang berada di sekitar area Pantai Cemara di Kecamatan Lembar, sebagian besar pekerja terdiri dari laki-laki 18 orang, sedangkan 12 orang perempuan.

Tabel 3. Jenis Kelamin Responden disekitar Pantai Cemara di Kecamatan Lembar

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki - Laki	18	60
Perempuan	12	40
Total	30	100

Jumlah responden laki-laki sebanyak 18 orang (60%) dan perempuan 12 orang (40%). Dominasi laki-laki dipengaruhi oleh jenis pekerjaan di lapangan yang membutuhkan tenaga fisik, ketahanan kerja, dan mobilitas tinggi. Hal ini juga berkaitan dengan pembagian kerja tradisional yang menempatkan laki-laki pada pekerjaan teknis, sehingga lingkungan kerja masih cenderung membutuhkan tenaga dengan kekuatan fisik dan fleksibilitas waktu.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan memegang peranan penting dalam memperluas peluang kerja dan menunjang taraf hidup. Semakin tinggi latar belakang pendidikan seseorang, maka semakin adaptif pola pikirnya dalam mengadopsi serta mengaplikasikan inovasi teknologi maupun pengetahuan baru secara efektif (Aprilyanti, 2017). Berdasarkan Tabel 3, tingkat pendidikan tertinggi penduduk tercatat sebanyak 13 orang atau 43 % berasal dari pendidikan dasar, sementara yang terendah 6 orang atau 20 % yaitu Pendidikan menengah atas. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terakhir responden sebagian besar berada pada level yang rendah, yakni pendidikan dasar, yang dapat berdampak pada cara mereka berpikir dan mengambil keputusan dalam pekerjaan.

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Responden disekitar Pantai Cemara di Kecamatan Lembar

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD / Sederajat	13	43
2	SMP / Sederajat	11	37
3	SMA / Sederajat	6	20
	Total	30	100

Jenis Pekerjaan Responden

Struktur ekonomi masyarakat di kawasan wisata Pantai Cemara menunjukkan keterkaitan antar mata pencaharian dalam ekosistem pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian, pekerjaan responden terbagi menjadi lima kategori utama, yaitu nelayan, pedagang pantai, pedagang kaki lima (PKL), pelaku UMKM, dan pengelola yang masing-masing memanfaatkan potensi mangrove dan aktivitas wisata sebagai sumber pendapatan. Nelayan tidak hanya berfokus pada penangkapan ikan, tetapi juga berperan dalam mendukung rantai pasok kuliner lokal di kawasan wisata (Satria, 2015).

Tabel 5. Berbagai Jenis pekerjaan Masyarakat di Sekitar Pantai Cemara Kecamatan Lembar

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Pedagang Pantai	6	20
2	UMKM	6	20
3	Nelayan	6	20
4	Pedagang Kaki Lima	6	20
5	Pengelola	6	20

Sementara itu, peran pedagang pantai dan pedagang kaki lima menjadi garda terdepan dalam pelayanan jasa makanan dan minuman berskala kecil yang memberikan kemudahan akses bagi wisatawan di sepanjang bibir pantai. Di sisi lain, munculnya pelaku UMKM di Pantai Cemara mengindikasikan adanya peningkatan nilai tambah ekonomi melalui penjualan produk olahan atau kerajinan khas daerah yang lebih terorganisir. Berdasarkan Tabel 5. jenis pekerjaan di kawasan Pantai Cemara terbagi merata, masing-masing 6 responden (20%) dari total 30 responden. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih bergantung pada sektor perdagangan skala kecil dan aktivitas kelautan, di mana perdagangan mendukung kebutuhan wisatawan dan distribusi hasil laut, sementara nelayan tetap menjadi profesi utama yang sesuai dengan kondisi pesisir.

Karakteristik Ragam Pola Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Tabel 6 menunjukkan perbedaan karakteristik ekonomi berdasarkan pola pendapatan dan pengelolaan keuangan. Pengelola dan pelaku UMKM cenderung memiliki pendapatan yang lebih stabil dan terencana, sedangkan pedagang kaki lima bergantung pada perputaran modal harian. Sementara itu, nelayan dan pedagang pantai menghadapi ketidakpastian karena pendapatan yang dipengaruhi faktor eksternal, sehingga sangat bergantung pada kemampuan menyimpan cadangan saat kondisi menguntungkan.

Tabel 6. Karakteristik Ragam Pola Pemenuhan Kebutuhan Hidup di Pantai Cemara

No.	Jenis Pekerjaan	Karakter Pendapatan	Strategi Bertahan Hidup
1	Pedagang Pantai	Musiman	Menabung saat ramai untuk musim sepi
2	UMKM	Terencana	Efisiensi Produksi dan Pengembangan Pasar
3	Nelayan	Spekulatif	Bergantung Pada Alam
4	Pengelola	Stabil	Manajemen Anggaran Bulan
5	Pedagang Kaki Lima	Harian	Perputaran Modal Cepat

Analisis Ragam Pola Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Berdasarkan data penelitian, terdapat korelasi antara pola pendapatan dengan konsumsi dan strategi bertahan hidup. Pekerjaan dengan pendapatan stabil seperti pengelola memiliki pola konsumsi yang terencana,

termasuk menabung dan mengurangi pengeluaran saat krisis, sedangkan pedagang kaki lima mengandalkan pendapatan harian untuk kebutuhan langsung serta beradaptasi dengan mengurangi dagangan atau berpindah lokasi saat kondisi pasar sepi.

Tabel 7. Analisis Ragam Pola Pemenuhan Kebutuhan Hidup

No	Jenis Pekerjaan	Ritme Pendapatan	Pola Konsumsi dan Pemenuhan	Strategi Saat Sepi atau Krisis
1	Pedagang Pantai	Sangat Fluktuatif (Tergantung cuaca)	Konsumsi Tinggi Saat musim puncak, Sangat Hemat musim rendah	Mengalihkan Jenis Dagangan atau Mencari Pekerjaan Sambilan
2	UMKM	Moderet / Terukur (Ada Pelanggan Tetap)	Alokasi dana terbagi Merata	Mengurangi Margin Keuntungan atau Inpfasi Produk Baru
3	Nelayan	Tinggi Namun Beresiko (Tergantung Hasil Laut)	Pola Gali Lubang Tutup Lobang (Berhutang ke Pengepul Ketika Cuaca Buruk)	Bergantung Pada Tabungan dan Pekerjaan Sampingan
4	Pengelola	Stabil dan Rutin (Bagi Hasil Tetap)	Terencana Secara Bulanan (Ciciln, Asuransi, Kebutuhan)	Penghematan Pengeluaran Sekunder (Gaya Hidup)
5	Pedagang Kaki Lima	Harian (Sirkulasi Cepat)	Pemenuhan Kebutuhan Pokok Dilakukan Setiap Hari Setelah Dagangan Laku	Mengurangi Porsi Dagangan atau Pindah Lokasi yang Lebih Lama

Analisis Pendapatan

Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor bulanan dihitung dengan menjumlahkan total penghasilan seluruh responden dalam satu kelompok profesi, lalu dibagi dengan jumlah anggota kelompok tersebut

untuk mendapatkan nilai rata-rata. Penelitian ini melibatkan total 30 responden yang terdiri dari 6 pedagang Pantai, 6 UMKM, 6 nelayan, 6 pengelola, dan 6 pedagang kaki lima, dengan detail perhitungan yang tersaji pada Tabel 8.

Tabel 8. Pendapatan Kotor Responden

No	Mata pencaharian	Deskripsi Ragam Penghasilan	Rata-rata Pendapatan Kotor (Rp/orang/bulan)
1	Pedagang Pantai	Penjualan makanan, minuman	Rp. 6.000.000,00
2	UMKM	Usaha sembako, laundry dan aksesoris hp	Rp. 5.750.000,00
3	Nelayan	Menangkap ikan laut dan cumi-cumi	Rp. 1.300.000,00
4	Pengelola	Mengelola wahana wisata, jasa kebersihan, tiket wisata	Rp. 2.000.000,00
5	Pedagang Kaki Lima	Menjual cilok, es campur dan telur gulung	Rp. 11.250.000,00
Total			Rp. 26.300.000,00
Rata rata			Rp. 5.260.000,00

Hasil wawancara menunjukkan adanya ketimpangan ekonomi antar profesi di kawasan ekowisata, di mana pedagang kaki lima memiliki pendapatan tertinggi dengan total Rp67.000.000 per bulan dan rata-rata Rp11.250.000 per individu, sedangkan nelayan memiliki pendapatan terendah dengan total Rp16.000.000 per bulan dan rata-rata Rp1.300.000, yang dipengaruhi faktor musiman dan hasil tangkapan. Kelompok pengelola memperoleh pendapatan kotor sekitar Rp12.000.000 per bulan, yang digunakan untuk biaya operasional dan gaji sebesar Rp6.000.000 dengan rata-rata Rp2.000.000 per orang, sementara pendapatan harian dapat mencapai Rp1.000.000. Di sisi lain, pedagang pantai dan UMKM memiliki

pendapatan yang relatif seimbang, masing-masing Rp36.000.000 dan Rp34.000.000 per bulan, dengan rata-rata Rp6.000.000 dan Rp5.750.000 per individu.

Pendapatan Bersih

Perhitungan pendapatan bersih dilakukan dengan cara mengurangi total pendapatan kotor setiap kelompok mata pencaharian dengan biaya operasional yang dikeluarkan selama satu bulan. Jumlah responden pada masing-masing kelompok adalah 6 orang pedagang pantai, 6 orang UMKM, 6 orang nelayan, 6 orang pengelola, dan 6 orang pedagang kaki lima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9. Pendapatan Bersih Responden

No	Mata pencaharian	Pendapatan Kotor (Rp/bulan)	Biaya (Rp/bulan)	Pendapatan Bersih (Rp/bulan)	Pendapatan Bersih (Rp/orang/bulan)
1	Pedagang Pantai	36.000.000	16.600.000	19.400.000	3.200.000
2	UMKM	34.000.000	23.000.000	11.500.000	1.917.000
3	Nelayan	7.800.000	2.600.000	5.200.000	867.000
4	Pedagang Kaki Lima	67.500.000	43.400.000	24.100.000	4.017.000
5	Pengelola	12.000.000	6.000.000	6.000.000	1.000.000
Jumlah					11.001.000
Rata rata					2.200.200

Data pada tabel 9 menunjukkan bahwa pendapatan bersih diperoleh dari selisih antara pendapatan kotor dan biaya operasional, dengan variasi yang cukup kontras antar kelompok akibat perbedaan jenis usaha, jumlah wisatawan, dan kemampuan pengelolaan (Wicaksono & Pratama, 2022). Pedagang kaki lima menjadi kontributor utama dengan pendapatan bersih Rp24.100.000 ($\pm$ Rp4.017.000 per individu), sedangkan nelayan memiliki pendapatan terendah Rp5.200.000 ($\pm$ Rp867.000) karena bergantung pada cuaca dan musim (Fitriana & Solihin, 2022). Pengelola memperoleh pendapatan bersih Rp6.000.000 ($\pm$ Rp1.000.000 per orang) dengan sistem pembagian 50% untuk operasional dan 50% untuk gaji sebagai strategi keberlanjutan (Sari & Setiawan, 2019). Sementara itu, pedagang pantai dan UMKM mencatat pendapatan bersih masing-masing Rp19.400.000 ($\pm$ Rp3.200.000) dan Rp11.500.000 ($\pm$ Rp1.917.000), di mana tingginya biaya operasional UMKM mencerminkan kebutuhan modal besar, namun tetap penting dalam menciptakan nilai tambah ekonomi lokal (Primyastanto *et al.*, 2020).

Kontribusi Pendapatan di Pantai Cemara Pemanfaatan Langsung dan Tidak Langsung

Berdasarkan perbandingan data antara pemanfaatan langsung dan tidak langsung, terlihat struktur ekonomi yang menarik di kawasan Pantai Cemara. Total perputaran ekonomi yang dihasilkan dari keberadaan ekosistem mangrove mencapai Rp 66.200.000,00. Angka ini secara jelas menggambarkan bahwa mangrove bukan hanya aset lingkungan, tetapi merupakan motor penggerak ekonomi utama bagi masyarakat setempat dengan pembagian peran yang saling berkesinambungan. Sektor pemanfaatan tidak langsung berkontribusi sebesar 83,1% (Rp 55.000.000,00). Tingginya angka pada sektor pedagang dan UMKM mengindikasikan bahwa nilai estetika dan jasa lingkungan dari mangrove telah berhasil dikonversi menjadi nilai ekonomi komersial yang tinggi. Sementara itu, pemanfaatan langsung menyumbang 16,9% (Rp11.200.000) melalui nelayan dan pengelola yang berperan penting dalam menjaga keberlanjutan ekosistem sebagai dasar bagi aktivitas ekonomi lainnya.

Tabel 10. Kategori Pemanfaatan Mangrove

Kategori Pemanfaatan	Kategori Pemanfaatan	Total Pendapatan	Kontribusi Per Kategori	Persentase (%)
Langsung	Nelayan & Pengelola	11.200.000,00	11.200.000,00	16,9
Tidak Langsung	Pedagang Pantai, UMKM, PKL	55.000.000,00	55.000.000,00	83,1
Total			66.200.000,00	100

Kontribusi Pendapatan

Kontribusi pemanfaatan mangrove yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai dan persentase sumbangan pendapatan yang didapat rumah masyarakat dari sumber pekerjaan pada kawasan mangrove Pantai Cemara terhadap total pendapatan rumah tangga. Struktur ekonomi kawasan Pantai Cemara didominasi sektor

perdagangan informal, di mana PKL dan pedagang pantai menyumbang 65% dari total pendapatan Rp66.200.000, dengan kontribusi PKL sebesar 36% yang menunjukkan peran penting sektor informal sebagai penggerak ekonomi lokal (Prasetyo, 2020). Sebaliknya, kontribusi nelayan hanya 8%, menandakan rendahnya distribusi nilai tambah di sektor hulu

akibat posisi tawar yang lemah (Muflikhati *et al.*, 2021), sehingga diperlukan integrasi dengan UMKM (17%) untuk meningkatkan hilirisasi produk (Savitri & Lukviaora, 2022). Sementara itu, pengelola berkontribusi 9% dalam menjaga keberlanjutan usaha, dan secara keseluruhan pendapatan Rp66,2 juta menunjukkan potensi kemandirian ekonomi lokal yang perlu diperkuat melalui pengembangan sektor produksi berbasis pendekatan Local Economic Development (Sutopo, 2021).

Tabel 11. Kontribusi Pendapatan di Pantai Cemara

Jenis Pekerjaan	Pendapatan	kontribusi (%)
Pedagang Pantai	19.400.000,00	29
UMKM	11.500.000,00	17
Nelayan	5.200.000,00	8
Pedagang Kaki Lima	24.100.000,00	36
Pengelola	6.000.000,00	9
Total	66.200.000,00	100

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Pemanfaatan Mangrove

Pemanfaatan ekosistem mangrove di Pantai Cemara, Kecamatan Lembar, Lombok Barat, dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara potensi lingkungan dan tantangan sosial-ekonomi. Faktor pendukung utama di Pantai Cemara adalah tingginya kesadaran masyarakat dalam mengembangkan ekowisata berbasis konservasi, didukung oleh kebijakan pemerintah, peran akademisi, serta kondisi biofisik mangrove yang mampu melindungi pesisir dan menyediakan potensi ekonomi seperti hasil hutan bukan kayu. Namun, terdapat hambatan seperti alih fungsi lahan, masalah sampah, keterbatasan modal dan infrastruktur, serta kurangnya integrasi promosi wisata yang menyebabkan fluktuasi kunjungan. Keberlanjutan kawasan ini bergantung pada sinergi antara pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, sehingga berpotensi menjadi model pengelolaan pesisir yang berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat di kawasan mangrove Pantai Cemara memiliki pola pemenuhan kebutuhan hidup yang beragam, meliputi pengelola, nelayan, pedagang pantai, pedagang kaki lima (PKL), dan pelaku UMKM dengan karakter pendapatan yang berbeda-beda.

Ekosistem mangrove berperan sebagai penggerak utama ekonomi dengan total perputaran mencapai Rp66.200.000 per bulan, didominasi pemanfaatan tidak langsung melalui sektor wisata dan perdagangan sebesar 83,1%. PKL menjadi penyumbang terbesar, sementara nelayan memiliki kontribusi terendah akibat keterbatasan nilai tambah dan ketergantungan pada faktor alam. Pemanfaatan mangrove didukung oleh potensi wisata, partisipasi masyarakat, dan kerja sama berbagai pihak, namun masih menghadapi hambatan seperti cuaca, alih fungsi lahan, serta keterbatasan akses pasar. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan diversifikasi usaha berbasis ekowisata dan pengolahan hasil perikanan serta meningkatkan kesadaran konservasi mangrove. Pemerintah dan pengelola perlu memperkuat pemberdayaan melalui pelatihan, dukungan modal, akses pemasaran dan serta pengawasan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, kritik, serta saran selama proses penyusunan dan penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta atas doa, dukungan, perhatian, dan motivasi yang tiada henti. Selain itu, penulis turut mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang telah membantu, memberikan semangat, serta mendukung selama proses penelitian hingga penulisan jurnal ini dapat diselesaikan dengan baik.

Referensi

- Achmad, I. A., Sakti, H. H., Akbar, F., Amal, A., Taufieq, N. A. S., & Rakib, M. (2025). Pemberdayaan Masyarakat dalam Konservasi dan Rehabilitasi Ekosistem Pesisir Mangrove untuk Peningkatan Ketahanan Bencana Gelombang Ekstrem di Kabupaten Bulukumba. *Madaniya*, 6(4), 2462-2471. <https://doi.org/10.53696/27214834.1476>
- Agussalim, A., & Hartoni. (2016). *Potensi Kesesuaian Lahan Mangrove di Kawasan Pesisir Lembar, Nusa Tenggara Barat*.
- Aprilyanti, S. (2017). Pengaruh Usia dan Masa Kerja Terhadap Produktivitas Kerja (Studi Kasus: PT. OASIS Water International

- Cabang Palembang). *Jurnal Sistem dan Manajemen Industri*, 1(2), 68.
- Fitriana, R., & Solihin, I. (2022). *Dinamika Produktivitas Nelayan Kecil dan Kendala Operasional di Wilayah Pesisir*. *Jurnal Kebijakan Perikanan Indonesia*.
- Haki, U., Danik Prahastiwi, E., & Hasibuan, N. S. (2024). Strategi Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Pendidikan. *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pendidikan JURINOTEP*, 3(1), 2024–2025.
<https://doi.org/10.46306/jurinotep.v3i1>
- Hasanah, H. (2016). *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial)*.
- Maulana, M. D., Rohyani, I. S., & Isrowati. (2025). Economic Valuation of Mangrove Ecosystem for Sustainable Management in South Lembar District, West Lombok Regency. *Journal of Biology, Environment, and Edu-Tourism*, 1(1), 7–16. Retrieved from <https://journals.widhatulfaeha.id/index.php/jbee/article/view/12>
- Naibaho, A. A., Harefa, M. S., Nainggolan, R. S., & Alfiaturahmah, V. L. (2023). Investigasi pemanfaatan hutan mangrove dan dampaknya terhadap daerah pesisir di Pantai Mangrove Paluh Getah, Tanjung Rejo. *J-CoSE: Journal of Community Service & Empowerment*, 1(1), 22-33.
- Primyastanto, M., Fattah, M., & Kurniawan, A. (2020). Analysis of Added Value and Development Strategy of Small and Medium Enterprises (SMEs) Based on Fishery Products. *Journal of Marine and Coastal Economics*.
- Qadrini, L. (2022). Penyuluhan Manfaat Bakau kepada Masyarakat Pesisir Desa Panyampa. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 719–726.
<https://doi.org/10.54082/jamsi.316>
- Nurtita, R. (2022). *Strategi Penghidupan Pelaku Usaha Ekowisata Sektor Jasa Penginapan Di Kawasan Wisata Alam Malino Pada Masa Pandemi* (Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Satria, A. (2015). *Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Obor.
- Sutopo, S., Istanti, E., & Firmansyah, M. R. (2021). peranan prinsip konsistensi dalam metode pengakuan pendapatan terhadap laporan laba rugi pada PT. Indo Zinc Diecasting Di Gresik. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 1(3), 83-92.
- Utami, F., Utami, S. D., & Safnowandi, S. (2023). Struktur Komunitas Mangrove di Pesisir Pantai Cemara Kabupaten Lombok Barat dalam Upaya Penyusunan Modul Ekologi. *Biocaster: Jurnal Kajian Biologi*, 3(4), 206–225.
<https://doi.org/10.36312/biocaster.v3i4.213>
- Warsiah, & Danial. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboatorium Pendidikan Kewarganegaraan.
- Wicaksono, A., & Pratama, R. (2022). *Dinamika Ekonomi dan Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berbasis Komunitas*. *Jurnal Ilmu Kelautan dan Perikanan*.